

## PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BINA WICARA BAGI SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL

### LEARNING IMPLEMENTATION OF SPEECH DEVELOPMENT FOR THE DEAF IN OUTSTANDING STATE SCHOOL 2 BANTUL

Oleh:

Bayu Nur Rohman, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta  
*bayusagitarius@gmail.com*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik-teknik, metode, media, dan evaluasi pembelajaran bina wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini satu guru. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi dan wawancara. Kemudian analisis data dengan menyiapkan data, pemeriksaan data dan pembeberan data. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bina wicara pada siswa tunarungu terdiri dari: 1) Teknik-teknik yang meliputi latihan pra-wicara, melatih vokal dan memperbaiki fonem. Teknik pra wicara yang digunakan guru yaitu dengan cara latihan pelepasan organ wicara menggunakan alat bantu bola tenis meja yang dimasukkan botol (sudah dimodifikasi) dengan cara meniupnya. Teknik memperbaiki ucapan fonem menggunakan jenis fonem /c/ dan /j/ dengan cara menghadap ke cermin dan mengikuti ucapan guru diikuti dengan memegang tenggorokan guru dan siswa; 2) Metode terbagi berdasarkan cara menyampaikan materi, berdasarkan modalitas yang dimiliki, dan berdasarkan fonetika. Guru menggunakan metode berdasarkan cara penyajian materi yang di dalamnya terdapat metode global berdiferensiasi dan analisis sintesis. Cara pembelajarannya menggunakan sebuah kalimat baru ke fonem dan juga dari fonem baru ke kalimat; 3) Media yang digunakan guru meliputi *speech trainer* (untuk membantu guru menyampaikan sebuah kata kepada siswa), bola tenis meja (untuk latihan pernafasan dengan cara ditiup), kaca cermin (membantu membetulkan bentuk mulut dengan melihat bentuk mulut guru), kartu kata (untuk latihan membaca), tisu (mengetahui besar dan kecilnya udara yang keluar dari mulut), garpu tala (untuk membetulkan posisi lidah) dan *handphone* (untuk membantu siswa dalam menambah kosa kata); 4) Pelaksanaan evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran dan di akhir semester berupa tes kejelasan bicara.

Kata Kunci : *pembelajaran bina wicara, siswa tunarungu.*

#### Abstract

*This study aimed to describe the techniques, methods, media, and learning evaluation of speech development at Outstanding State School 2 Bantul. This research type was descriptive research with qualitative approach. The subject in this study was the teacher. Data collection methods were observation and interview. Then the data were analyzed by preparing the data, examining the data and disclosing the data. Data analysis technique was done by descriptive quantitative. The results showed that the implementation of speech learning in the deaf students consisted of: 1) Techniques that included pre-talk exercises, vocal training and phoneme repairing. The pre-spoken technique used by the teacher was by exercising the organs of speech using a table tennis ball that was inserted in a bottle (already modified) by blowing it. The technique of correcting phonemic speech using the type phoneme / c / and / j / was by facing the mirror and following the teacher by holding the throat; 2) The method was divided based on the way of delivering the materials, the possessed modalities, and the phonetics. The teacher used a method based on the way of presenting the materials which contain global methods of differentiation and synthesis analysis. The way of learning used a new phrase to the phoneme as well as from the new phoneme to the sentence; 3) The media used by the teacher include the speech trainer (to help the teacher deliver a word to the students), table tennis ball (to help breath exercises by blowing), mirror glass (to help correcting the shape of the mouth by looking at the teacher's mouth shape), word cards (to practice reading), tissues (to know how much the air coming out of the mouth), tuning forks (to correct tongue*

*position) and mobile phone (to assist students in adding vocabulary); 4) The evaluation was done after the learning process at the end of the semester in the form of speech clarity test.*

*Key words : speech development learning, deaf students.*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Christine Yoshinaga Itano, dkk. (1998:1161), gangguan pendengaran bilateral dan permanen diperkirakan sekitar 1,2 sampai 5,7 dari 1000 kelahiran. Dampak dari kondisi tersebut yaitu perkembangan yang terlambat secara signifikan pada perkembangan bahasa dan prestasi akademik.

Keterbatasan siswa tunarungu dalam proses penerimaan bahasa dan organ wicara mempengaruhi komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Komunikasi adalah “pengiriman pesan atau informasi dari komunikator (orang yang mengirimkan pesan) kepada komunikan (orang yang menerima pesan)” (Muljono Abdurrachman & Sudjadi S., 1994:153). Supaya informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami secara benar oleh komunikan, pesan yang masih berupa ide harus diolah terlebih dahulu menjadi lambang-lambang yang berupa gerakan, suara, ataupun bahasa. “Permasalahan utama yang dihadapi oleh sekolah untuk siswa tunarungu adalah terkait dengan pengembangan kebahasaan baik secara oral (lisan) maupun secara manual (isyarat), maka dilihat dari tingkat kesulitannya pengembangan atau pembinaan bahasa oral jauh lebih sulit dibanding bahasa manual (isyarat)” (Suparno, 2003:1). Berdasarkan penjelasan di atas komunikasi siswa tunarungu perlu dipahami oleh lawan bicaranya, tetapi karena keterbatasan siswa tunarungu dalam proses penggunaan bahasa dan organ wicaranya mempengaruhi komunikasi

dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran bina wicara perlu diberikan kepada siswa tunarungu di sekolah untuk mengembangkan kebahasaan baik secara oral maupun manual.

Pembelajaran bina wicara yang dilaksanakan di sekolah luar biasa khususnya bagi siswa tunarungu untuk memperbaiki kesalahan bunyi-bunyi ujaran, vokal dan fonem yang diucapkan siswa tunarungu sehingga tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi. Menurut Sardjono (2005:146), bina wicara adalah perbaikan terhadap hal-hal yang ada kekurangan atau kesalahan-kesalahan yang berhubungan dengan mengekspresikan ide-ide atau pikiran, mengucapkan bunyi atau suara yang mempunyai arti sebagai hasil penglihatan, pendengaran, pengalaman melalui gerakan-gerakan mulut, bibir serta organ bicara lain yang merupakan obyek belajar serta menarik perhatian. Dengan pembelajaran bina wicara, siswa dapat berkomunikasi dengan oral baik dengan siswa tunarungu maupun siswa normal lainnya. Selain itu, siswa dalam berkomunikasi tidak tergantung dengan bahasa isyarat yang hanya dimengerti sesama siswa tunarungu ataupun guru SLB.

Berdasarkan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bina wicara pada kelas empat dengan jumlah tiga siswa di SLB N 2 pada hari Selasa 22 Agustus 2016. Cara yang digunakan oleh guru bina wicara, yaitu dengan melatih siswa tunarungu tersebut agar dapat merasakan adanya sumber suara, berbahasa

dengan baik, ucapannya juga baik, dan ketika berbicara dengan orang lain irama bicarannya enak didengar. Berdasarkan wawancara terhadap guru bina wicara pada pembelajaran bina wicara, guru menyebutkan teknik yang digunakannya yaitu membimbing siswa tunarungu agar dapat berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu guru juga mengemukakan bahwa siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa oral di lingkungan sekitar setelah mendapatkan pembelajaran bina wicara. Siswa tunarungu di sekolah ini, terkadang ketika berbicara dengan teman sebayanya masih menggunakan bahasa isyaratnya. Jadi hal ini perlu dikurangi supaya siswa tunarungu di sekolah tersebut lebih maksimal menggunakan bahasa oralnya.

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 2 Bantul yang beralamatkan di Jl. Imogiri Barat Km 4.5, RT/RW 0/0, Dsn. Tamanan, Ds. Kel Bangunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul, Prop. D.I. Yogyakarta.

#### **Subyek Penelitian**

Subyek yang digunakan pada penelitian ini yaitu seorang guru pembelajaran bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul. Peneliti hanya memilih satu subyek guru dikarenakan di sekolah tersebut hanya terdapat satu guru bina wicara yang sudah berpengalaman dalam mendidik bahasa ucapan siswa tunarungu. Subyek merupakan lulusan pendidik khusus tunarungu.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi dan wawancara. Teknik observasi yang dilakukan yaitu observasi langsung, yakni peneliti

mengamati kegiatan secara langsung tanpa melibatkan diri dalam kegiatan. Proses pembelajaran bina wicara yang diobservasi meliputi teknik pra wicara, teknik melatih vokal, teknik melatih/memperbaiki ucapan fonem dan media pembelajaran. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terkait dengan pembelajaran bina wicara meliputi metode pembelajaran dan evaluasi yang digunakan oleh guru.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif. Langkah-langkah analisis data yang mengacu pada Burhan Bungin (2011:174) terdiri dari menyiapkan data, pemeriksaan data dan pembeberan data. Pemeriksaan data digunakan untuk memeriksa data hasil penelitian terhadap instrumen penelitian pada pembelajaran bina wicara. Proses pembeberan dilakukan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian pembelajaran bina wicara sesuai dengan instrumen penelitian.

#### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan koordinasi yang dilakukan peneliti dengan subyek Ibu PN pada hari Selasa, 06 Juni 2017 diperoleh informasi bahwa pada tahun ajaran 2017/2018 pembelajaran bina wicara dapat dimulai pada akhir bulan Juli yaitu setelah hari raya Idul fitri tepatnya mulai pada tanggal 24 Juli sampai bulan Agustus. Pengumpulan data pelaksanaan pembelajaran bina wicara siswa tunarungu jenjang sekolah SLB Negeri 2 Bantul dilakukan melalui observasi dan wawancara. Kegiatan observasi dan wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 Juli, 2 Agustus dan 16 Agustus 2017. Observasi dilakukan dengan pengamatan

terkait meliputi teknik pra wicara, teknik melatih vokal, teknik melatih/memperbaiki ucapan fonem dan media pembelajaran. Selain melalui observasi, pengambilan data juga dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terkait dengan pembelajaran bina wicara meliputi metode pembelajaran dan evaluasi yang digunakan oleh guru.

Hasil penelitian ini akan langsung dideskripsikan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan:

### **1. Teknik yang digunakan Guru dalam Pembelajaran Bina Wicara**

Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian yang disajikan berdasarkan teknik pra-wicara, teknik melatih vokal dan teknik melatih/memperbaiki ucapan fonem:

#### **a. Cara Guru Menggunakan Teknik Pra Wicara**

Guru menggunakan kaca cermin sebagai alat bantu guru dalam melihat ucapan siswa. Dengan menggunakan media cermin, guru dapat melihat kesalahan-kesalahan ucapan siswa yang muncul. Selain itu, dengan media cermin guru dapat membenarkan kesalahan-kesalahan siswa secara detail. Siswa dapat meniru ucapan guru dengan baik melalui cermin. Selanjutnya dengan dibantu *speech trainer* guru memberikan instruksi berupa sapaan, perintah, dan pertanyaan menggunakan suara, dengan tujuan apakah siswa masih dapat merespons dan menirukan suara guru atau tidak sama sekali.

Teknik pra wicara yang digunakan guru yaitu dengan latihan pelepasan organ wicara dan latihan pernafasan. Dalam latihan pelepasan organ wicara, guru menggunakan cara meraban kepada siswa supaya siswa lebih lancar dalam mengucapkan beberapa bunyi. Contoh subyek guru dalam meraban fonem /j/. Siswa diinstruksikan mengucapkan bunyi jajijujejo. Dengan dibantu *speech trainer* siswa dihadapkan ke cermin dengan posisi guru di samping siswa yang menghadap cermin juga. Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk mengikuti ucapan guru tersebut. Selain itu siswa diinstruksikan untuk memegang tenggorokan guru dan tenggorokan siswa sendiri untuk mengetahui besar kecilnya getaran yang dihasilkan. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat memperlancar organ wicara siswa dalam berucap.

Guru menggunakan cara latihan pernafasan menggunakan bola tenis meja dan botol yang sudah dimodifikasi. Cara penggunaannya yaitu, siswa diinstruksikan untuk meniup bola tenis meja yang dimasukkan ke botol, kemudian dilihat seberapa kuat bola tersebut memantul. Dengan cara ini, guru dapat mengetahui daya tiup yang dikeluarkan siswa dari rongga mulut, sehingga mengetahui seberapa pengaruh terhadap pengucapan bunyi fonem.

#### **b. Cara Guru Menggunakan Teknik Melatih Vokal**

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data mengenai teknik melatih vokal yang dilakukan oleh subyek guru PN. Vokal yang akan diajarkan ke siswa yaitu vokal a, i, u, e dan o. Dalam pembelajaran vokal, pertama-tama guru mengucapkan vokal “a” kemudian siswa

mengikuti dengan cara melihat cermin secara langsung. Selanjutnya siswa diminta untuk memegang tenggorokan guru untuk merasakan getaran yang timbul dari vokal “a” tersebut. Cara tersebut diulang terus menerus dengan mencoba semua vokal dan merasakan getaran yang ditimbulkan dari semua vokal, sehingga siswa dapat merasakan perbedaan dari vokal-vokal tersebut.

Siswa juga berlatih membedakan vokal dengan bentuk posisi mulut. Cara tersebut digunakan, karena setiap vokal memiliki bentuk mulut atau rongga mulut yang berbeda. Selain itu, siswa juga dibantu dengan *speech trainer* untuk mendengar secara langsung suara vokal yang muncul dari guru dan siswa. Dengan dibantu *speech trainer* siswa dapat mengetahui sudah benar apa belum vokal yang diucapkan siswa. Siswa juga dibantu dengan media lain yaitu berupa tisu untuk mengetahui apakah ada udara yang keluar dari mulut ketika mengucapkan vokal tersebut.

### **c. Cara Guru Menggunakan Teknik Melatih dan Memperbaiki Ucapan Fonem**

Di kelas lima terdapat tiga siswa tunarungu yang ditangani oleh subyek guru PN dan siswa di sini sebagai informan. Setiap siswa mempunyai kemampuan fonem yang berbeda beda, sehingga dijabarkan sesuai dengan siswa tersebut. Adapun penerapannya sebagai berikut.

#### 1) Siswa NS

Siswa pertama berinisial NS. Berdasarkan observasi serta didukung buku catatan siswa, NS mengalami kesulitan pada fonem /j/. Dalam penelitian ini subyek

guru memberikan tiga kali pertemuan. Di setiap pertemuan, cara subyek guru PN dalam memperbaiki ucapan fonem siswa hampir mirip. Cara yang digunakan guru yaitu pertama-tama guru menulis sebuah kalimat terlebih dahulu. Karena siswa mengalami kesalahan pada fonem /j/, maka subyek guru menggunakan sebuah kalimat yang mengandung fonem tersebut. Contoh kalimatnya, “Saya belum pernah makan jambu monyet”. Selanjutnya siswa NS diinstruksikan untuk membaca kalimat tersebut. Pada saat membaca kata jambu masih mengalami kesalahan fonem /j/.

Siswa diinstruksikan untuk menggunakan *speech trainer* dengan menghadap cermin untuk melihat gerakan mulut subyek guru dan mendengarkan suara guru melalui *speech trainer*. Berdasarkan pendapat guru, pendengaran siswa NS masih bagus saat menggunakan alat bantu *speech trainer*, sehingga dapat menirukan ucapan guru dengan baik. Selanjutnya siswa NS, mengulangi ucapan guru tersebut. Siswa NS masih mengalami kesalahan dalam mengucapkan kata “jambu”. Siswa NS diberi gambar buah jambu menggunakan *handphone*, siswa diinstruksikan untuk mengucapkan kata sesuai gambar yang di *handphone*.

Subyek guru membantu mengurangi kesalahan yang diucapkan siswa dengan cara memberi instruksi untuk memegang tenggorokan guru, kemudian guru mengucapkan kata “jambu”. Selanjutnya siswa NS mengikuti mengucapkan kata

“jambu” dengan memegang tenggorokan guru dan siswa. Langkah ini di ulang sampai siswa lancar mengucapkan kata “jambu”. Ketika siswa sudah lancar mengucapkan kata “jambu”, disusun dengan penggabungan berbagai jenis vokal a, i, u, e & o.

Guru menuliskan kata jomblo, siswa juga sudah dapat mengucapkan jo dengan baik. Siswa dilanjutkan dengan kata jatuh, siswa ternyata bisa mengucapkan ja. Ketika mengucapkan kata jika, ji yang diucapkan siswa NS masih belum baik. Selanjutnya siswa diinstruksikan untuk memakai alat bantu *speech trainer* dan menghadap cermin. Kemudian guru mengucapkan kata jika, siswa memegang tenggorokan guru dan tenggorokan siswa kemudian siswa diinstruksikan untuk mengikuti kata yang diucapkan guru. Siswa diinstruksikan untuk meraban jijijijijiji sampai siswa lancar dan ucapan siswa menjadi lebih baik. Selanjutnya guru menuliskan sebuah kalimat “ saya suka jambu monyet”, kemudian siswa diinstruksikan untuk membaca kalimat tersebut dengan tujuan ucapan NS sudah baik.

## 2) Siswa PT

Berdasarkan observasi serta didukung buku catatan siswa, PT masih mengalami kesulitan di fonem /c/. Subyek guru memberikan dua kali pertemuan dalam memperbaiki ucapan fonem siswa PT. Subyek guru pertama-tama memberikan pelepasan organ wicara dengan menggunakan bola tenis meja dan botol.

Siswa PT diinstruksikan untuk meniup bola tenis meja yang dimasukkan ke dalam botol yang sudah dimodifikasi.

Latihan ini di lakukan untuk melatih pernafasan siswa. Selanjutnya cara yang digunakan guru yaitu dengan guru menulis sebuah kalimat “Saya cinta negara Indonesia”. Selanjutnya siswa PT diinstruksikan untuk membaca kalimat tersebut. Pada saat membaca kata “cinta”, PT masih mengalami kesalahan fonem /c/. Selanjutnya siswa diinstruksikan untuk menggunakan *speech trainer* dengan menghadap cermin untuk melihat gerakan mulut guru dan mendengarkan suara guru melalui *speech trainer*. Selanjutnya siswa PT, mengulangi ucapan guru tersebut. Siswa PT masih mengalami kesalahan dalam mengucapkan kata “cinta”.

Subyek guru membantu mengurangi kesalahan yang diucapkan siswa dengan cara memberi instruksi untuk memegang tenggorokan guru, kemudian guru mengucapkan kata “cinta”. Selanjutnya siswa PT mengikuti mengucapkan kata “cinta” dengan memegang tenggorokan guru dan siswa. Ternyata siswa PT terkadang masih kesulitan dalam mengucapkan fonem /c/. Selanjutnya guru mengambil tisu untuk membantu memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh siswa PT.

Tisu digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya udara yang keluar dari rongga mulut ketika mengucapkan fonem /c/. Siswa diberi contoh oleh guru ucapan fonem /c/ yang baik dan benar. Dengan media tisu

ditepakkan di depan mulut, guru mengucapkan kata cinta. Ucapan cinta yang benar tisu tidak bergerak terkena udara dari rongga mulut. Selanjutnya siswa diinstruksikan untuk mengucapkan kata cinta. Untuk melatih gerakan lidah dan bibir siswa PT, guru menuliskan contoh kata untuk meraban sebagai berikut: cacacaca, cicicicici, cococococo, cucucucu, dan cececece. Siswa diinstruksikan untuk mengulang terus menerus untuk melancarkan dalam mengucapkan fonem /c/.

### 3) Siswa AV

Berdasarkan observasi serta didukung buku catatan siswa, AV kesulitan pada fonem /c/. Cara yang digunakan guru yaitu pertama-tama guru menulis sebuah kalimat "Saya suka susu rasa cokelat". Selanjutnya siswa AV diinstruksikan untuk membaca kalimat tersebut. Pada saat membaca kata "cokelat", AV masih mengalami kesalahan fonem /c/.

Siswa diinstruksikan untuk menggunakan *speech trainer* dengan menghadap cermin untuk melihat gerakan mulut guru dan mendengarkan suara guru melalui *speech trainer*. Selanjutnya siswa AV, mengulangi ucapan guru tersebut. Siswa AV masih mengalami kesalahan dalam mengucapkan kata "cokelat". Subyek guru membantu mengurangi kesalahan yang diucapkan siswa dengan cara memberi instruksi untuk memegang tenggorokan guru, kemudian guru mengucapkan kata "cokelat". Selanjutnya siswa AV mengikuti

mengucapkan kata "cokelat" dengan memegang tenggorokan guru dan siswa.

Langkah ini diulang sampai siswa lancar mengucapkan kata "cokelat". Ketika siswa sudah lancar mengucapkan kata "cokelat", siswa di beri macam kata yang memiliki fonem c. Contohnya: cireng, cimol, campak, cuci & pancing. Selain itu siswa diberikan tisu untuk mengetahui apakah fonem /c/ terdapat udara yang keluar dari rongga mulut. Dengan media tisu akan mempermudah subyek guru dan siswa dalam belajar bina wicara.

Cara tersebut diulang sampai siswa lancar mengucapkan kata cincin. Selanjutnya siswa diinstruksikan untuk meraban kata ca,ci,cu,ce,co sampai anak dapat mengucapkan dengan baik. Hal ini diulang-ulang karena terkadang siswa lupa dengan fonem /c/. Tanpa latihan yang rutin, terkadang siswa sering lupa pembelajaran yang di lakukan pada pertemuan ini. Siswa diinstruksikan untuk menulis berbagai jenis kata yang memiliki fonem /c/ dan mengucapkannya supaya siswa masih teringat pembelajaran yang baru dilaksanakan.

## 2. Metode Pembelajaran Bina Wicara yang digunakan Guru

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 26 Juli dan 16 Agustus 2017, cara guru dalam menentukan metode pembelajaran yaitu dengan melihat kemampuan siswa terlebih dahulu. Guru melihat kemampuan siswa ketika siswa sedang berinteraksi dengan teman sebaya. Apabila siswa dalam berinteraksi dengan sebayanya lancar,

subyek guru menggunakan sebuah kalimat langsung untuk mengetahui kesalahan siswa. Tetapi, apabila siswa dalam berbicara dengan teman sebayanya masih minim kata-kata, guru menggunakan dengan memberinya kartu gambar atau kartu kata dalam pembelajaran bina wicara. Guru berpendapat bahwa ketika siswa ketika berbicara dengan minim fonem dan kata, berkemungkinan kosa kata siswa dan pengetahuan siswa masih sedikit.

Guru menggunakan susunan kata dengan media kartu kata. Setelah diberikan media tersebut, siswa diperiksa apakah siswa mempunyai kesalahan-kesalahan fonem atau tidak. Selain itu, siswa juga diperiksa apakah siswa masih memiliki sisa pendengaran atau tidak. Untuk mengecek pendengaran siswa, guru dibantu menggunakan alat bantu *speech trainer*. Selain itu, dengan kartu kata siswa diinstruksikan untuk menyebutkan sesuai dengan kata dikartu kata tersebut. Dengan cara tersebut, dapat diketahui seberapa paham dan seberapa bisa siswa dalam membaca. Ketika ada kesalahan fonem dapat diketahui secara detail. Guru juga menuliskan sebuah kalimat keseharian siswa. Kemudian siswa suruh membaca kalimat tersebut, dan terkadang guru menginstruksikan siswa menulis berbagai jenis benda di sekitar siswa yang diketahuinya. Dengan tugas tersebut, guru dapat mengetahui seberapa banyak pengetahuan siswa. Dengan tugas tersebut, dapat ditemukan kesalahan fonem-fonem dari siswa-siswa tersebut. Kemudian tugas guru memperbaiki kesalahan siswa dari bentuk bibir, pernafasan, kelenturan lidah dan pengucapannya.

Secara tidak langsung, guru menjelaskan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran global berdiferensiasi dan metode analisis sintesis. Hal ini dijelaskan dengan pola pembelajarannya yaitu menggunakan sebuah kalimat kemudian baru ke fonem dan juga dari suku kata ke kalimat. Guru juga menggunakan metode multisensori dan suara yaitu guru membetulkan kesalahan fonem siswa dengan perbaikan bentuk bibir, pernafasan, kelenturan lidah, dan pengucapannya yang di mana dalam pembelajaran tersebut menggunakan semua sensor siswa tunarungu.

### **3. Cara Guru Menggunakan Media Pembelajaran dan Media yang digunakan Guru dalam Pembelajaran Bina Wicara**

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data mengenai cara guru menggunakan media pembelajaran dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran bina wicara yang dilakukan oleh subyek guru PN. Sebelum melaksanakan latihan pembelajaran bina wicara, guru terlebih dahulu mempersiapkan ruangan dan media pembelajaran. Guru mempersiapkan media pembelajaran dengan cara menata rapi media tersebut di atas meja sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya guru menggunakan bola tenis meja dan botol bekas yang digunakan untuk membantu mempermudah guru dalam melatih pernafasan siswa tunarungu. Selain itu guru mempersiapkan pias gambar dan pias kata yang sederhana terbuat dari potongan kertas.

Guru juga menyiapkan *speech trainer* dan kaca untuk membantu proses pembetulan ucapan vokal ataupun konsonan yang diucapkan siswa. Guru telah mempersiapkan media pembelajaran



dengan menata rapi di atas meja sebelum pembelajaran dimulai, sehingga saat pembelajaran anak dapat menggunakan media tersebut. Media penunjang lainnya yaitu berupa tisu untuk mengontrol apakah ada udara yang keluar dari rongga mulut dari setiap vokal dan konsonan.

Berdasarkan observasi media yang digunakan guru dalam pembelajaran bina wicara meliputi *speech trainer*, kaca cermin, kartu kata, tisu, garpu tala, dan *handphone* untuk membantu siswa dalam menambah kosa kata.

#### 4. Cara Guru Menentukan dan Menggunakan Evaluasi Pembelajaran Bina Wicara

Berdasarkan wawancara cara yang digunakan guru dalam menentukan evaluasi hasil belajar bina wicara yaitu dengan melihat kemampuan-kemampuan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya guru menyusun program yang akan dilanjutkan untuk setiap pertemuan. Contohnya ketika akhir pembelajaran, kemampuan siswa bermacam-macam: ada yang sudah bisa mengucapkan beberapa fonem, ada yang lumayan bisa mengucapkan beberapa fonem, ada yang kadang bisa kadang tidak bisa mengucapkan fonem, kemudian dari hasil tersebut guru membuat catatan hasil belajar dari setiap pembelajaran bina wicara. Dari setiap siswa tunarungu yang pembelajaran bina wicara mempunyai catatan dalam bentuk deskriptif ataupun simbol. Adapun contoh bentuk simbol dan penjelasannya:

(+) siswa sudah bisa dan disuruh lanjut.

(O) siswa mengalami omisi/penghilangan setiap kata.

(±) siswa kadang baik kadang kurang baik.

(S) Substitusi kata.

(-) siswa belum lancar/kurang lancar sehingga perlu mengulangi.

Berdasarkan wawancara, cara guru menggunakan jenis evaluasi yaitu evaluasi program. Bentuk evaluasi program yang dilakukan oleh guru PN yaitu dengan menggunakan teknik tes. Siswa di tes tingkat pendengarannya menggunakan *speech trainer* untuk mengetahui kepekaan siswa dalam mendengarkan ucapan guru, kemudian siswa di tes dengan kata-kata yang sekiranya dipahami siswa ataupun kata baru dengan menggunakan media gambar dengan pias kata atau bantuan *handphone* dengan berbagai macam gambar. Inti evaluasi pembelajaran bina wicara yaitu guru mengetes siswa satu-persatu.

Berdasarkan wawancara cara guru menggunakan evaluasi hasil belajar bina wicara yaitu dengan cara melihat kemampuan siswa dalam buku catatan kemampuan siswa pada pembelajaran sebelumnya. Di dalam buku catatan misalnya siswa ucapannya pertemuan sebelumnya sudah bagus, berarti besok pertemuan selanjutnya lanjut ke fonem selanjutnya. Setiap siswa memiliki catatan yang dicatat dan dilakukan setiap akhir pembelajaran. Selain itu setiap siswa memiliki keterangan di dalam buku catatannya. Contohnya di dalam buku catatan siswa AV masih (±) berarti tersebut kadang-kadang bagus kadang-kadang belum bagus. Untuk tes pengetahuan siswa, contohnya dengan tes kartu gambar. Misalnya guru memberikan gambar jambu, dengan gambar dapat

diketahui apakah siswa mengetahui gambar jambu tersebut atau tidak. Dari segi ucapan, siswa juga di tes, apakah siswa membaca kata yang diberikan oleh guru berupa hafalan atau memang dari pengetahuan

## PEMBAHASAN

Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran bina wicara meliputi teknik pra-wicara, teknik melatih vokal dan teknik memperbaiki ucapan fonem. Teknik pra-wicara yang digunakan guru dengan latihan pelepasan organ wicara dan latihan pernafasan. Cara pelepasan organ wicara yang digunakan guru dengan menggunakan madu yang dioleskan ke bibir atas, bibir bawah dan kedua pipi. Kemudian siswa diarahkan untuk menjilat madu tersebut dan kegiatan ini diulang-ulang setiap awal pembelajaran berlangsung. Hal ini didukung dengan pendapat Sunanik (2013: 31), yaitu “latihan pelepasan organ wicara dengan cara latihan gerak lidah, mulut terbuka, lidah keluar masuk mulut, menjilat bibir atas dan bawah, ujung lidah ditekan pada gigi atas dan gigi bawah, lidah dilingkarkan dan sebagainya”.

Teknik melatih vokal yang digunakan guru yaitu dengan cara siswa berlatih membedakan vokal dengan bentuk posisi mulut. Cara tersebut digunakan, karena setiap vokal memiliki bentuk mulut atau rongga mulut yang berbeda. Selain itu, siswa juga dibantu dengan *speech trainer* untuk mendengar secara langsung suara vokal yang muncul dari guru dan siswa. Dengan dibantu *speech trainer* siswa dapat mengetahui sudah benar apa belum vokal yang diucapkan siswa. Siswa juga dibantu dengan media lain yaitu berupa tisu untuk mengetahui apakah ada udara

yang keluar dari mulut ketika mengucapkan vokal tersebut. Hal ini senada dan sependapat dengan pendapat Sardjono (2005: 128), “terdapat empat teknik dalam melatih vokal siswa”. teknik yang sesuai dilakukan guru terdapat pada poin tiga dan empat yang berbunyi sebagai berikut: poin tiga “Untuk melatih vokal bundar siswa mengucapkan dengan posisi lidah menurut tinggi rendahnya serta posisi depan dan belakangnya dipertahankan. Sedangkan untuk melatih vokal tak bundar, siswa mengucapkan vokal dengan membundarkan kedua bibir”, poin empat “Dalam pengucapan vokal oral, seluruh arus udara keluar melalui mulut, dan rongga hidung tertutup (dengan menggerakkan langit-langit lunak ke dinding belakang rongga kerongkongan), sebaliknya dalam pengucapan vokal sengauan ialah sebagian dari arus udara yang keluar melalui rongga mulut, sebagian yang lain melalui rongga hidung (langit-angit lunak diturunkan sedikit untuk memungkinkan bangun mulut yang demikian)”.

Teknik memperbaiki ucapan fonem yang dilakukan guru pada saat pembelajaran bina wicara yaitu fonem /c/ dan fonem /j/. Guru membantu mengurangi kesalahan yang diucapkan siswa fonem /c/ dengan cara memberi instruksi untuk memegang tenggorokan guru, kemudian guru mengucapkan kata “cokelat”. Selanjutnya siswa mengikuti mengucapkan kata “cokelat” dengan memegang tenggorokan guru dan siswa. Langkah ini di ulang sampai siswa lancar mengucapkan kata “cokelat”. Ketika siswa sudah lancar mengucapkan kata “cokelat”, siswa di beri macam kata yang memiliki fonem /c/. Guru membantu mengurangi kesalahan yang diucapkan

siswa fonem /j/ dengan cara menginstruksikan siswa untuk menggunakan *speech trainer* dengan menghadap cermin untuk melihat gerakan mulut subyek guru dan mendengarkan suara guru melalui *speech trainer*. Selanjutnya siswa, mengulangi ucapan guru tersebut. Siswa diberi gambar buah jambu menggunakan *handphone*, siswa diarahkan untuk mengucapkan kata sesuai gambar yang di *handphone*. Menurut Edja Sadjah (2013: 165), “cara memperbaiki fonem /c/ dan /j/ dengan cara secara visual dan haptik”. Secara visual yaitu dengan cara mengajak siswa memperhatikan lidah dan bentuk bibir guru pada cermin, kemudian siswa menyamakannya sesuai fonem /c/. Pada fonem /j/, siswa mengamati posisi lidah yang bergetar saat mengucapkan kata “jambu” pada cermin, kemudian siswa diarahkan untuk berlatih menggetarkan sebanyak-banyaknya. Ucapkan kata cokelat, cacing, dan berbagai kata yang mengandung fonem /c/ dan /j/. Secara haptik yaitu dengan cara mengajak siswa merasakan aliran udara yang keluar dari mulut guru menggunakan telapak tangan atau ujung jari siswa saat mengucapkan fonem /c/ dan /j/.

Metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu metode global berdiferensiasi dan metode analisis sintetis. Hal ini dijelaskan dengan pola pembelajarannya yaitu menggunakan sebuah kalimat kemudian baru ke fonem dan juga dari suku kata ke kalimat. Guru juga menggunakan metode multisensori dan suara yaitu guru membetulkan kesalahan fonem siswa dengan perbaikan bentuk bibir, pernafasan, kelenturan lidah, dan pengucapannya yang di mana dalam pembelajaran tersebut menggunakan semua sensor siswa tunarungu. Menurut Tati

Hernawati (2007:2), “metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran bina wicara di antaranya adalah berdasarkan cara menyajikan materi (metode global berdiferensiasi dan analisis sintetis), berdasarkan modalitas yang dimiliki siswa tunarungu (metode multisensori dan suara), dan berdasarkan fonetika yang disajikan (metode yang bertitik tolak pada fonetik dan tangkap dan peran ganda)”.

Media yang digunakan guru dalam pembelajaran bina wicara meliputi *speech trainer*, bola tenis meja, kaca cermin, kartu kata, tisu, garpu tala dan *handphone* untuk membantu siswa dalam menambah kosa kata. Media pembelajaran menurut Rahmaniar (2015:13), “yaitu meliputi: media rangsangan visual, media untuk rangsangan *audiotoris*, media untuk rangsangan vibrasi, media untuk latihan pernafasan, dan media untuk latihan pelepasan organ bicara”. Media yang digunakan guru sesuai dengan teori adapun penjabarannya sebagai berikut: guru menggunakan media rangsangan visual berupa kartu kata dan kartu gambar, guru menggunakan media rangsangan *audiotoris* berupa *speech trainer*, guru menggunakan media rangsangan vibrasi dengan *speech trainer* dan dengan menyentuh leher dan guru menggunakan media latihan pernafasan berupa bola tenis meja dan tisu. Selain itu, juga didukung oleh menurut Sardjono (2005:149), media pembelajaran meliputi “kaca besar (miror), Spatel, Audiometer, *Speech trainer*, *Tape recorder*, *Pick-up (recorder player)*, Film, *Hearing-aid* dan Segala macam permainan siswa yang dapat melatih organ wicara”.

Evaluasi hasil belajar bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul yaitu dengan melihat kemampuan-kemampuan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya guru menyusun program yang akan dilanjutkan untuk setiap pertemuan. Guru menggunakan jenis evaluasi yaitu evaluasi program. Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 325) “evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program”. Bentuk dari evaluasi program yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menggunakan teknik tes. Siswa di tes tingkat pendengarannya menggunakan *speech trainer* untuk mengetahui kepekaan siswa dalam mendengarkan ucapan guru, kemudian siswa di tes dengan kata-kata yang sekiranya dipahami siswa ataupun kata baru dengan menggunakan media gambar dengan pias kata atau bantuan *handphone* dengan berbagai macam gambar. Inti evaluasi pembelajaran bina wicara yaitu guru mengetes siswa satu-persatu. Hal ini senada dengan pendapat Edja Sadjah (2013: 165), “bahwa kegiatan assesmen pembelajaran bina wicara bagi siswa tunarungu dapat dilakukan melalui penyaringan daya pendengaran, penyaringan daya penglihatan, dan tes kejelasan bicara”. Tes kejelasan bicara digunakan untuk mengukur seberapa jelasnya bicara seseorang siswa pada umumnya. Cara yang mudah untuk dilakukan adalah dengan menggunakan suatu susunan daftar kata. Tes ini dilakukan oleh guru yang dituntut untuk lebih mampu dalam memahami bicara mereka dan paham dengan konteks pembicaraannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan pembelajaran bina wicara pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Teknik pembelajaran bina wicara yang digunakan guru yaitu meliputi: a) Teknik pra-wicara yang digunakan guru dengan pelepasan organ wicara yang digunakan guru dengan membuka dan menutup mulut dan menjulurkan lidah masuk-keluar dibantu menggunakan madu yang dioleskan ke bibir atas, bibir bawah dan kedua pipi. b) Teknik melatih vokal yang digunakan guru yaitu dengan cara siswa berlatih membedakan vokal dengan bentuk posisi mulut. c) Teknik memperbaiki ucapan fonem yang dilakukan guru pada saat pembelajaran bina wicara yaitu fonem /c/ dan fonem /j/. Guru membantu mengurangi kesalahan yang diucapkan siswa fonem /c/ dengan cara memberi instruksi untuk memegang tenggorokan guru, kemudian guru mengucapkan kata “cokelat”. Selanjutnya siswa mengikuti mengucapkan kata “cokelat” dengan memegang tenggorokan guru dan siswa. Langkah ini di ulang sampai siswa lancar mengucapkan kata “cokelat”. Ketika siswa sudah lancar mengucapkan kata “cokelat”, siswa di beri macam kata yang memiliki fonem /c/. Guru membantu mengurangi kesalahan yang diucapkan siswa fonem /j/ dengan cara menginstruksikan siswa untuk menggunakan *speech trainer* dengan menghadap cermin untuk melihat

gerakan mulut subyek guru dan mendengarkan suara guru melalui *speech trainer*. Selanjutnya siswa, mengulangi ucapan guru tersebut. Siswa diberi gambar buah jambu menggunakan *handphone*, siswa diarahkan untuk mengucapkan kata sesuai gambar yang di *handphone*.

2. Metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu metode global berdiferensiasi dan metode analisis sintesis. Hal ini dijelaskan dengan pola pembelajarannya yaitu menggunakan sebuah kalimat kemudian baru ke fonem dan juga dari suku kata ke kalimat. Guru menggunakan susunan kata dengan media kartu kata. Kemudian, siswa diperiksa apakah siswa mempunyai kesalahan-kesalahan fonem atau tidak. Guru juga mengecek pendengaran siswa dibantu menggunakan alat bantu *speech trainer*. Guru juga menuliskan sebuah kalimat keseharian siswa. Kemudian siswa suruh membaca kalimat tersebut, dan terkadang guru menginstruksikan siswa menulis berbagai jenis benda di sekitar siswa yang diketahuinya. Guru dapat mengetahui seberapa banyak pengetahuan siswa dan dapat ditemukan kesalahan fonem-fonem dari siswa-siswa tersebut. Kemudian tugas guru memperbaiki kesalahan siswa dari bentuk bibir, pernafasan, kelenturan lidah dan pengucapannya. Guru juga menggunakan metode multisensori dan suara yaitu guru membetulkan kesalahan fonem siswa dengan perbaikan bentuk bibir, pernafasan, kelenturan lidah, dan pengucapannya yang di

mana dalam pembelajaran tersebut menggunakan semua sensor siswa tunarungu.

3. Media yang digunakan guru meliputi *speech trainer* (untuk membantu guru menyampaikan sebuah kata kepada siswa), bola tenis meja (untuk latihan pernafasan dengan cara ditiup), kaca cermin (membantu membetulkan bentuk mulut dengan melihat bentuk mulut guru), kartu kata (untuk latihan membaca), tisu (mengetahui besar dan kecilnya udara yang keluar dari mulut), garpu tala (untuk membetulkan posisi lidah) dan *handphone* (untuk membantu siswa dalam menambah kosa kata).
4. Evaluasi hasil belajar yang digunakan guru yaitu menggunakan jenis evaluasi program. Bentuk dari evaluasi program yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menggunakan teknik tes. Tes kejelasan bicara digunakan untuk mengukur seberapa jelasnya bicara seseorang siswa pada umumnya. Cara yang mudah untuk dilakukan adalah dengan menggunakan suatu susunan daftar kata. Tes ini dilakukan oleh guru yang dituntut untuk lebih mampu dalam memahami bicara mereka dan paham dengan konteks pembicaraannya, siswa di tes dengan kata-kata yang sekiranya dipahami siswa ataupun kata baru dengan menggunakan media gambar dengan pias kata atau bantuan *handphone* dengan berbagai macam gambar. Inti evaluasi pembelajaran bina wicara yaitu guru mengetes siswa satu-persatu.

## Saran

### 1. Bagi guru

Guru sebaiknya menambahkan media pembelajaran, sehingga terdapat variasi dalam penggunaannya.

### 2. Bagi sekolah:

Mengingat pentingnya pemberian bina wicara, hal ini diharapkan agar latihan bina wicara tidak hanya diberikan saat pembelajaran bina wicara tetapi juga dapat diberikan saat proses pembelajaran di dalam kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana
- Edja Sadjah. (2013). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Itano, Christine Yoshinaga, dkk. (1998). *Language of Early- and Later-identified Children With Hearing Loss*. Colorado: University of Colorado-Boulder.
- Muljono Abdurrachman & Sudjadi S. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahmaniar. (2015). *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Bagi Siswa Tunarungu-Wicara Tingkat Tklb Di Slb-B (Tunarungu)*. Diakses dari [http://www.lpmpsulsei.net/v2/attachments/366\\_Program%20Pembelajaran%20Bahasa%20ATR.pdf](http://www.lpmpsulsei.net/v2/attachments/366_Program%20Pembelajaran%20Bahasa%20ATR.pdf) pada tanggal 9 September 2016, jam 21.43 WIB.
- S. Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sardjono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Suharsimi Arikunto. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunanik. (2013). *Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara*. Samarinda: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda
- Suparno. (2003). *Peningkatan Kecakapan Artikulasi Siswa Tunarungu Dengan Model Pendekatan Vibrasi Audio Tactile (Vat)*. Diunduh dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131572384/Upaya%20Peningkatan%20Kecakapan%20Artikulasi%20Siswa%20Tunarungu%20Dengan%20Model%20Pendekatan%20Vibrasi%20Audio%20Tactile%20\(VAT\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131572384/Upaya%20Peningkatan%20Kecakapan%20Artikulasi%20Siswa%20Tunarungu%20Dengan%20Model%20Pendekatan%20Vibrasi%20Audio%20Tactile%20(VAT).pdf) pada tanggal 19 Juni 2016, jam 12:54 WIB.
- Tati Hernawati. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Siswa Tunarungu*. Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/196302081\\_987032-TATI\\_HERNAWATI/jurnal.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196302081_987032-TATI_HERNAWATI/jurnal.pdf) pada tanggal 7 September 2016, jam 13.05 WIB.